

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 2 Kudus

1. Letak Geografis MAN 2 Kudus

Secara geografis, MAN 2 Kudus terletak di Desa Prambatan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, di jalur Kudus-Jepara. MAN 2 Kudus mudah diakses dengan kendaraan umum, sepeda motor, dan lalu lintas pejalan kaki, serta dekat dengan jalan raya. Berikut adalah gambaran batas geografis MAN 2 Kudus untuk menjelaskan keadaan geografis tersebut.:

- a) Sebelah Utara, berbatasan dengan Jalan Raya Kudus – Jepara.
- b) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus.
- c) Sebelah Timur, berbatasan dengan Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.
- d) Sebelah Barat, berbatasan dengan Pedesaan dan rumah penduduk setempat.

Keberadaan Gedung MAN 2 Kudus tepatnya berjarak 3 km dari pusat kota Kudus di jalan raya Kudus-Jepara, dengan pintu masuk selatan Desa Prambatan berjarak 100 meter. Karena lokasinya yang strategis dan jauh dari lalu lintas dan keramaian, MAN 2 Kudus memiliki lingkungan belajar yang damai dan tenang. Keadaan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Kudus

a. Visi MAN 2 Kudus

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Islami,
Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi.”

b. Misi MAN 2 Kudus

- I. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku akhlakkul karimah (5S, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli lingkungan dan sosial).
 1. Terbiasa menggunakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Terbiasa berakhlakkul karimah(5S)

¹ Dokumentasi MAN 2 Kudus, dikutip pada 16 Februari 2023

3. Terbiasa berkarakter Jujur, Disiplin, Peduli Lingkungan, dan Tanggung Jawab
 - II. Mengembangkan potensi peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan melalui pembelajaran yang bermakna dan profesional serta inovatif.
 1. Produk Inovatif
 2. Robotik
 3. Fashion
 4. Komputer
 5. Puskom
 - III. Mewujudkan madrasah yang unggul berbasis riset, mendunia, barokah, dan hebat serta bermartabat.
 1. Masuk Perguruan Tinggi Favorit
 2. Keunggulan Matematika dan IPA
 3. Keunggulan Bahasa dan Budaya
 4. Hasil UN dan UAMBN terbaik
3. **Identitas Madrasah**
- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus
 - 2) NSM : 131133190002
 - 3) NPSN : 20363082
 - 4) Status Madrasah : Negeri
 - 5) Status Akreditasi : A Piagam Nomor: Ma. 028343 tanggal 20 Oktober 2015
 - 6) PGA-MAN : 1992
 - 7) SK Alih Fungsi : 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992
 - 8) Alamat : Jl. Kudus-Jepara Kode Pos: 59332
 - 9) Telp. / Fax. : (0291) 431184
 - 10) E-mail : manduakudus.sch.id
 - 11) Desa/Kelurahan : Prambatan Kidul
 - 12) Kecamatan : Kaliwungu
 - 13) Kabupaten : Kudus

4. **Struktur Organisasi MAN 2 Kudus**

Suatu lembaga pendidikan harus memiliki struktur organisasi yang tertata dengan baik untuk melaksanakan program kerja dan mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan Pendidikan Nasional secara umum dan tujuan khusus lembaga yang bersangkutan. Semua ini harus dilakukan agar terjadi koordinasi dan integrasi yang baik antara pimpinan dan staf. Struktur struktur organisasi sekolah disusun untuk dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kelancaran dengan

kemudahan dalam mengelola juga dalam rangka untuk merapikan administrasi sekolah. Sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efisien dan efektif. Struktur organisasi MAN 2 Kudus ditata kembali dengan menggunakan ketentuan kerja. Struktur organisasi ini dibuat untuk memudahkan sistem bekerja sesuai dengan jabatan masing-masing dan sesuai dengan bidang yang telah ditentukan untuk mencegah pelanggaran privasi dan hak orang lain. Pada saat MAN 2 Kudus melakukan restrukturisasi struktur organisasinya, dilakukan kehati-hatian agar sesuai dengan kemampuan masing-masing pegawai agar tugas yang diberikan kepada masing-masing individu dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Berikut struktur organisasi MAN 2 Kudus:²

- 1) Kepala Sekolah : Drs. H. Shofi, M. Ag.
- 2) Waka Kurikulum : M. Azhar Latif, S.T.
- 3) Waka Kesiswaan : Drs. Hafidhin, M.Pd.
- 4) Waka Humas : Widya Hastuti N, S. Pd.
- 5) Waka Sarpras dan Ketrampilan : Drs. H. Karsidi, M. Pd.
- 6) Kepala TU : Hj. Evy Shofiana, S. Ag., MM.

5. Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Kudus

Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan MAN 2 Kudus, baik yang dijalankan sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar. Keadaan tenaga pendidik MAN 2 Kudus mempunyai kualifikasi pengajar yang sudah baik, juga sudah memenuhi syarat sebagai pengajar yang profesional, sebab rata-rata tenaga pendidik di MAN 2 Kudus sudah lulusan sarjana. Dalam hal ini jumlah personil di MAN 2 Kudus berjumlah 116 pendidik, diantaranya 88 guru yang terdiri dari 58 PNS, 30 NON PNS dan 43 Laki-laki, 45 Perempuan. Selain tenaga pendidik, terdapat tenaga tata usaha di bidang pendidikan yang berguna untuk membantu dalam pemberian kelengkapan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, MAN 2 Kudus memiliki 28 tenaga kependidikan.³

6. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Kudus

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. MAN 2 Kudus memiliki 1251

² Dokumentasi MAN 2 Kudus, dikutip pada 16 Februari 2023

³ Dokumentasi MAN 2 Kudus, dikutip pada 16 Februari 2023

peserta didik pada tahun ajaran 2022/2023 dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X dibagi menjadi 13 kelas, Kelas XI dan XII dibagi menjadi 12 kelas. Berikut ini data jumlah peserta didik:

Kelas	Jumlah Siswa
X-1	40 peserta didik
X-2	40 peserta didik
X-3	38 peserta didik
X-4	33 peserta didik
X-5	32 peserta didik
X-6	34 peserta didik
X-7	35 peserta didik
X-8	37 peserta didik
X-9	39 peserta didik
X-10	39 peserta didik
X-11	33 peserta didik
X-12	29 peserta didik
X-13	29 peserta didik
XI IPA-1	36 peserta didik
XI IPA-2	38 peserta didik
XI IPA-3	31 peserta didik
XI IPA-4	30 peserta didik
XI IPA-5	30 peserta didik

XI IPA-6	31 peserta didik
XI IPA-7	44 peserta didik
XI IPS-1	38 peserta didik
XI IPS-2	40 peserta didik
XI IPS-3	37 peserta didik
XI BHS	31 peserta didik
XI PK	29 peserta didik
XII IPA-1	37 peserta didik
XII IPA-2	34 peserta didik
XII IPA-3	26 peserta didik
XII IPA-4	27 peserta didik
XII IPA-5	30 peserta didik
XII IPA-6	30 peserta didik
XII IPA-7	35 peserta didik
XII IPS-1	33 peserta didik
XII IPS-2	36 peserta didik
XII IPS-3	35 peserta didik
XII BHS	34 peserta didik
XII PK	32 peserta didik

Tabel 4.1 Data Jumlah Peserta Didik

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kudus

Ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, dan sarana pendidikan lainnya) yang menunjang pelaksanaannya agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara optimal merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan pendidikan. Demikian juga halnya dengan pengajaran di kelas yang diberikan oleh guru. Sejak didirikan hingga saat ini, MAN 2 Kudus telah memiliki akses terhadap sumber daya seperti sarana dan prasarana yang sangat membantu dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Banyak bantuan yang digunakan oleh madrasah baik dari pemerintah maupun lembaga lain, baik yang bersifat fisik seperti ruang kelas dan sarana belajar di sekolah maupun yang bersifat non fisik seperti bantuan dana yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan menghimpun sarana dan prasarana yang tersedia.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi guru al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus

MAN 2 Kudus merupakan salah satu madrasah yang memiliki lingkungan kondusif. Kondusif dalam artian mulai dari sarana prasarana, sikap dan budaya peserta didik yang sudah sesuai visi misi MAN 2 Kudus, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik dapat melaksanakan dan mengikuti pembelajaran secara aman dan nyaman. MAN 2 Kudus dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X dan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII. Terkait dengan kurikulum merdeka, apa pun itu yang namanya baru itu memang semuanya butuh untuk menyesuaikan, mulai dari bahasa-bahasanya, administrasinya dan juga materi yang (sebenarnya materi tidak berubah banyak, cuma dibolak-balik) butuh adaptasi. Hal ini sesuai pernyataan dari Azhar Latif selaku waka kurikulum.⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2023 bahwa keterampilan abad 21 di MAN 2 Kudus sesuai dengan visi misi MAN 2 Kudus. Hal ini sesuai wawancara dengan Shofi selaku kepala madrasah.

“Keterampilan abad 21 di MAN2 kudus, sesuai dengan visi MAN 2 Kudus yaitu Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak

⁴ Azhar Latif, wawancara oleh penulis, tanggal 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

Islami, Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi. Kita menganut abad 21, Jadi bagaimana kita terampil sehingga ada beberapa extra atau beberapa pembelajaran yang sesuai keterampilan abad 21 karna sudah tuntutan.”⁵

Kemudian Ali Mustain selaku guru Qur'an Hadist juga menyatakan bahwa:

“Keterampilan abad 21 yaitu keterampilan yang perlu untuk dimiliki oleh siswa agar mereka dapat terus berkembang dan beradaptasi.”⁶

Pendidikan pada abad ke 21 menjadi lebih penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan belajar dan kreativitas, serta keterampilan media dan teknologi informasi, dan bahwa mereka dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk bekerja dan hidup (keterampilan hidup). Kehidupan di abad ke-21 mengharuskan siswa mempelajari sejumlah kemampuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan tersebut sehingga menjadi individu yang sukses dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa berhasil di abad ke-21, mereka harus memiliki berbagai keterampilan agar dapat mengembangkan *life skill* dan *soft skills*, seperti yang tercantum berikut ini: *Critical Thinking, Communication, Creativity dan Collaboration*.

Menurut Azhar Latif selaku waka kurikulum, keterampilan 4C di MAN 2 Kudus sudah diterapkan, karena MAN 2 Kudus merupakan madrasah yang berbasis riset dan akademik. MAN 2 Kudus, sebagian besar sudah tahu budaya madrasah. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan 4C dan guru hanya sebagai fasilitator. Tujuan khusus yang ingin dicapai guru dalam penerapan keterampilan 4C yaitu siswa dilatih untuk pengembangan di masa depan.⁷

Menurut Shofi selaku Kepala Madrasah, untuk mengembangkan keterampilan siswa 4C yaitu dengan cara memberikan contoh kepada siswa, *workshop* kepada bapak/ibu guru bahwa tuntutan-tuntutan abad 21 dan penerapan 4C itu memang sangat dibutuhkan untuk saat ini. Sedangkan untuk pengembangan

⁵ Shofi, wawancara oleh penulis, tanggal 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁷ Azhar Latif, wawancara oleh penulis, tanggal 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

akademik, sekolah memfasilitasi buku, lcd dan lain sebagainya, jadi guru tidak hanya monoton ceramah di dalam kelas. Usaha-usaha yang dilakukan Bapak/Ibu guru di MAN 2 Kudus dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 yaitu dengan menarik perhatian siswa, menerapkan model pembelajaran kooperatif, menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran seperti, lcd atau tv digital yang sudah disediakan. Selain itu, guru juga harus memberi apresiasi kepada siswa, karena dengan diberi apresiasi, siswa akan lebih bersemangat dan merasa dihargai.⁸

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang ada di MAN 2 Kudus menggunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan lengkap oleh pihak sekolah juga menggunakan menggunakan berbagai metode untuk membuat siswa merasa nyaman saat belajar di kelas Hal ini sesuai yang diutarakan Shofi selaku kepala madrasah bahwa siswa mendapatkan buku pegangan berupa LKS dan Paket. Ini digunakan untuk belajar di rumah sehingga siswa menerima pratinjau tentang materi atau hal-hal yang akan disampaikan oleh pendidik yang akan mendatang. Metode pembelajaran yang digunakan Ali Mustain dalam pembelajaran Qur'an Hadits sangat bermacam-macam, yaitu metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan juga metode pemecahan masalah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Pembelajaran Qur'an hadits memiliki tujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan salah satu caranya adalah dengan belajar di sekolah. Hal ini, seperti yang dipaparkan oleh Ali Mustain bahwa:

“Pelajaran Qur'an Hadits dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat dengan memungkinkan mereka menimba dari ilmu dan isi kandungan al-qur'an.”⁹

Persiapan yang dilakukan guru MAN 2 Kudus Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu melakukan kegiatan perencanaan yang dilakukan di awal semester atau membuat RPP terlebih dahulu, seperti disampaikan Ali Mustain bahwa:

“Sebelum memulai proses pembelajaran, perlu dipertimbangkan penggunaan media pembelajaran, materi yang

⁸ Shofi, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

akan diajarkan, pertanyaan terbuka, atau sebagai pembuka diskusi bagi siswa. Kemudian, prosedur atau metode yang akan digunakan harus dipersiapkan agar dapat menggunakan metode tersebut. Dan sebelum melakukan KBM guru-guru dalam hal ini, yaitu menyiapkan terlebih dahulu RPP nya.”¹⁰

Observasi kedua yang dilakukan peneliti di kelas X-5 Pada Hari Kamis, 27 Februari 2023 Pada Pukul 10.00-11.20 yaitu sebagai berikut : Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam, kemudian memimpin untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, lalu setelah itu guru mengecek kehadiran siswa, mengecek kesiapan siswa kemudian menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran dan juga memberikan motivasi terkait materi yang akan disampaikan yaitu mengenai macam-macam sunnah dan contohnya, lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi tahu materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru sebelum mulai pembelajaran bertanya kepada peserta didik sebagai pertanyaan pemantik. Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai *Sunnah Fiiliyah* dengan singkat dan meminta salah satu peserta didik membaca ayat tentang *Sunnah fiiliyah* dan kemudian membaca secara bersama-sama. Selepas pendidik menerangkan materi tersebut, pendidik mengajak siswa untuk berdiskusi bersama teman sebangkunya dengan cara pendidik membagikan beberapa rumusan masalah yang harus dijawab oleh siswa. Jawaban dapat diperoleh dengan mencari informasi dari internet, atau buku pegangan siswa. Diskusi diberikan waktu selama 15 menit, kemudian setelah itu siswa bisa mengumpulkan jawaban yang diperoleh. Pendidik memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengutarakan hasil diskusi bersama temannya. Setelah presentasi, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dikuasai sambil memperkuat topik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik memberikan penguatan terhadap materi yang telah di diskusikan tadi, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait apa yang belum dipahami. Setelah semuanya selesai, guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran hari ini. Guru juga memberikan tugas untuk mengukur pemahaman siswa. Setelah semuanya selesai, guru

¹⁰ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

meminta salah satu siswa untuk memimpin membaca doa untuk mengakhiri pembelajaran dan guru menutup pembelajaran dengan salam penutup. Untuk mengenali strategi pelaksanaan pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits untuk meningkatkan keterampilan siswa abad 21, peneliti melaksanakan wawancara kepada Ali Mustain selaku pendidik Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Beliau memaparkan tiga langkah proses pembelajaran yaitu membuat pelaksanaan pembelajaran (RPP), menerapkan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Dari ketiga tahapan tersebut berikut hasil wawancara dengan Ali Mustain:

1) Pendahuluan

Kegiatan persiapan ini dimulai dengan guru mengkomunikasikan menetapkan tujuan dan mempersiapkan siswa. Ini adalah tugas umum dan penting yang biasanya diselesaikan oleh pendidik, seperti: memberi salam, berdoa di depan kelas, membimbing siswa untuk absensi, mengatur siswa, menyampaikan apa yang telah dipelajari hari ini, dll. Sebelum pembelajaran, guru juga akan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam belajar. Menurut hasil observasi peneliti, pada awal pembelajaran siswa belum terbiasa dan cenderung pasif, hanya sedikit siswa yang aktif. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mulai menikmati diskusi dan berpartisipasi di dalamnya. Berdasarkan yang diperoleh, kegiatan awal diawali dengan salam, berdoa, mempersilahkan siswa mempresentasikan, me-review materi yang diajarkan, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan strategi khusus untuk memajukan studi akademik. Menurut Ali Mustain:

"RPP digunakan oleh setiap siswa sebagai alat dalam proses pembelajaran agar tidak ada yang tertinggal karena mereka memiliki pemahaman tentang materi melalui pembelajaran RPP. Hasilnya, RPP membantu guru dalam proses pengajaran. Guru sudah merencanakan ke arah mana siswa akan pergi, pandangan apa yang akan dibagikan guru hari ini, dan tujuan apa yang harus dicapai siswa."¹¹

RPP selalu disiapkan sebelum pembelajaran. Maka sebab itu, ketika menyusun RPP diperlukan untuk pendidik memahami situasi peserta didik, kemudian tergantung kepada pendidik baru

¹¹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

untuk memutuskan metode mana yang tepat dalam menyampaikan tema yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran, dan pembelajaran serta pelaksanaannya dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadist, guru hanya sebagai fasilitator yaitu mengontrol dan membimbing siswa, hal ini demi prosedur pendidikan yang mulus dan pemahaman materi yang sederhana untuk siswa. Berbagai metode pembelajaran digunakan saat belajar. Akan tetapi, Ali Mustain sering menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode diskusi, presentasi dan tanya jawab.

“Dengan metode diskusi, kolaborasinya ada, literasi nya ada, kreatifnya ada, jadi anak bisa saling bekerja sama bertukar informasi dengan teman yang lain, tidak hanya itu ketika anak presentasi pun kreatifnya ada dalam artian mereka tidak sepenuhnya membaca hasil diskusi tapi diharapkan bisa menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa sendiri.”¹²

Azkiya Humaira selaku siswa kelas X-5 juga menyatakan pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran bahwa:

“Kalo diskusi jadi lebih paham karena yang jelasin teman sendiri, terus tidak mengantuk tidak cepat bosan di dalam kelas.”¹³

Adinda Fairuz Alya siswa kelas X-5 juga menambahkan:

“Ketika pembelajaran al-Qur'an Hadits, pak Ali Mustain sering menggunakan metode diskusi, presentasi dan tanya jawab. Metode tersebut menurut saya sudah efektif karena siswa menggali informasi sendiri sebanyak-banyaknya.”¹⁴

Alinka Himatul Ulya selalu siswa kelas X-5 juga menyatakan bahwa:

“Teman-teman lebih menyukai metode pembelajaran diskusi, karena dengan diskusi siswa tidak terlalu tegang ketika

¹² Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

¹³ Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

¹⁴ Adinda Fairuz Alya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih santai dan mudah dipahami.”¹⁵

Strategi pembelajaran yang digunakan pada abad 21 yaitu strategi pembelajaran 4C yang meliputi *critical thinking*, *communication*, *collaboration* dan *creativity*. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits kelas X-5 di MAN 2 Kudus, peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Berikut ini hasil wawancara mengenai keterampilan 4C kepada Ali Mustain :

- a) Penerapan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) dalam Pembelajaran Qur'an Hadits pada kelas X-5

Penerapan berpikir kritis yang paling utama adalah partisipasi siswa, siswa dituntut aktif berinteraksi, berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, berani bertanya jika tidak mengerti, berani bertanya, dan di depan seluruh kelas, presentasikan hasil diskusi kelompok. Kapasitas berpikir setiap siswa berbeda-beda. Banyak elemen juga berdampak pada tingkat kecerdasan atau pemikiran setiap orang. Oleh karena itu, respons siswa berbeda-beda. Beberapa siswa terlihat pasif ketika menerima informasi dari guru, sementara yang lain aktif. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ali Mustain mengenai kemampuan berpikir siswa.

"Mengenai respons Siswa banyak macamnya, ada siswa yang aktif terlibat dari awal sampai akhir, dan ada siswa yang pasif. Sebagian besar di kelas X-5 banyak siswa yang sangat aktif terlibat dalam pembelajarannya. Beberapa siswa berani bertanya ketika mereka tidak memahami materi. "¹⁶

Hal yang menjadi titik tekan dari kegiatan *problem based learning* adalah kemampuan peserta didik kelas X-5 MAN 2 Kudus untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengkritisi setiap masalah yang memang terjadi di sekitar peserta didik dengan pantauan dan arahan dari pendidik. Peserta didik menyelesaikan setiap problem dengan memberikan solusi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ali Mustain yang mengatakan bahwasanya:

¹⁵ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

¹⁶ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

“Keterampilan berpikir kritis siswa kelas X-5 yang diterapkan pendidik dengan melibatkan siswa dalam ini dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan *problem based learning*, yang mana pendidik memberikan beberapa permasalahan terkait materi yang di ajarkan kemudian peserta didik mencari solusi atas permasalahan tersebut.”¹⁷

Dari kegiatan diskusi dalam pembelajaran terlihat bahwa sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam suasana pembelajaran di kelas yang aktif, sehingga mereka merasa nyaman dan aktif dalam berdiskusi saat belajar. Ali Mustain menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, siswa lebih suka diskusi dalam kelompok belajar, mereka bisa aktif karena mereka dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya di antara teman-temannya. Selain itu, semua anggota kelompok juga berpartisipasi saling membantu satu sama lain.”

Pendapat ini didukung oleh salah seorang siswa, Azkiya Humaira, yang mengatakan:

“Penerapan *critical thinking* menurut saya akan lebih aktif jika guru menyuruh diskusi, karena kalau diskusi kita bisa bebas menyampaikan pendapat.”¹⁸

Adinda Fairuz Alya menyatakan:

“Untuk meningkatkan kemampuas siswa dalam berpikir kritis, pak Ali Mustain biasanya meminta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada materi bersama teman sebangku.”¹⁹

Kemudian, Alinka Himatul Ulya juga menambahkan bahwa:

“Iya, dalam penerapan berpikir kritis memang pak Ali Mustain meminta kita untuk berdiskusi bersama teman sebangku. Diskusi menjadikan kita sebagai siswa lebih bebas untuk menyampaikan pendapat.”²⁰

¹⁷ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

¹⁸ Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

¹⁹ Adinda Fairuz Alya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

²⁰ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

Dalam kegiatan diskusi ini, siswa akan berpartisipasi aktif, dapat mengungkapkan pikiran atau pendapat dan menerima orang-orang dari teman-teman lain. Tujuannya agar siswa terbiasa mengungkapkan pendapat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa juga memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal tertentu, hal ini dibuktikan ketika mereka tidak memahami materi yang diberikan oleh guru, dan siswa mengajukan pertanyaan yang bentuknya beragam mulai dari pertanyaan umum atau sederhana hingga pertanyaan yang terkadang memerlukan analisis.

Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam cerita. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tujuan pemberian pertanyaan kepada siswa adalah untuk membangkitkan atau merangsang pemikiran siswa, sehingga mereka dapat berpikir secara aktif bukan pasif. Guru menerapkan keterampilan berpikir kritis dengan membaca hadits. Siswa diminta untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru terkait dengan makna hadits yang dibaca. Beberapa siswa aktif dan berpikir positif untuk memecahkan masalah, namun sebagian besar siswa masih sangat pasif, kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Menurut Ali Mustain, peran guru juga sangat penting dalam mendorong siswa berpikir lebih luas, selama pembelajaran guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah atau materi yang diajarkan dengan tujuan memotivasi siswa untuk bertanya. pertanyaan Motivasi untuk materi yang lebih dalam, dan guru juga sering meminta siswa untuk melanjutkan membaca apa yang guru baca jika materi tersebut termasuk bahan bacaan. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dilakukan dalam kelompok kecil dalam pengelolaan kelas. Keterampilan Berpikir Kritis Penalaran melibatkan keterampilan berpikir kritis identifikasi, klarifikasi, analisis dan evaluasi.

b) Penerapan *Collaboration* dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

Kegiatan internalisasi keterampilan kolaborasi dilakukan pendidik hanya pada satu tahap pembelajaran saja yakni kegiatan inti pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *problem based learning* dan metode diskusi yang mana kegiatan internalisasi keterampilan kolaborasi diaktualisasikan pendidik dengan meminta peserta didik menyelesaikan *problem* melalui kegiatan kerja kelompok (diskusi). Adapun untuk pembagian

anggota kelompok dibagi secara heterogen, yang mana untuk setiap kelompoknya berjumlah sekitar lima sampai enam peserta didik, karena untuk kelas X MAN 2 Kudus sendiri rata-rata setiap kelasnya terdiri dari 29 sampai 30 peserta didik. Kolaborasi merupakan kerja sama dalam suatu kelompok, Kerja sama yang baik itu sendiri erat kaitannya dengan sikap, antara lain tanggung jawab, toleransi, menghormati sudut pandang teman, dan dorongan pengambilan keputusan kelompok. Guru menggunakan keterampilan tersebut dengan mengajak siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi tertentu. Ali Mustain menyampaikan bahwa dalam penerapan kerja sama, siswa dituntut untuk bekerja sama mampu memodifikasi peran dan tanggung jawab dalam kelompok dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik bertujuan untuk membina kerja sama dengan cara menugaskan siswa dalam kelompok belajar secara acak untuk mencegah kecemburuan. Ali Mustain juga berpendapat bahwa:

“Untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi biasanya menggunakan pembelajaran model *problem based learning*. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui orientasi masalah pada awal pembelajaran, memungkinkan siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah bersama kelompoknya, siswa bertanggung jawab untuk mengidentifikasi tugas dan menentukan hasil pemecahan masalah berdasarkan fakta. Selain itu, siswa dalam setiap kelompok dapat melakukan kegiatan investigasi pemecahan masalah melalui diskusi dan pertukaran kelompok. Kegiatan gotong royong juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Pembelajaran kolaboratif memudahkan siswa untuk belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan ide, dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar kolektif dan individual.”²¹

Hal tersebut diperkuat pendapat peserta didik Azkiya Humaira:

“Dalam penerapan *collaboration*, sama seperti penerapan *communication*, di mana bapak Ali Mustain menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode diskusi.”²²

Adinda Fairuz Alya menyatakan pendapat bahwa:

²¹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

²² Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

“Untuk meningkatkan *collaboration skills* siswa, Bapak Ali Mustain meminta siswa untuk berdiskusi membahas mengenai materi.”²³

Alinka Himatul Ulya menambahkan:

“Dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits ini, bapak Ali Mustain membentuk kelompok untuk berdiskusi.”²⁴

Keterampilan kolaborasi ini mampu melatih siswa untuk memiliki sikap bertanggung jawab, kerja sama dengan kelompok, juga kepemimpinan. Keterampilan kolaborasi di pembelajaran Qur'an Hadits ini terlihat saat siswa sedang kerja kelompok membantu siswa lain yang masih mengalami kesulitan dalam materi. Selain itu, menurut Indikator Keterampilan Kolaboratif, penerapan keterampilan kolaboratif terlihat bahwa siswa mampu bekerja sama dengan kelompok, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok.

c) Penerapan *Communication* dalam pembelajaran Qur'an Hadits

Menurut Ali Mustain komunikasi yang baik sesama peserta didik dapat dilatih dengan penyajian-penyajian materi yang mengharuskan untuk bekerja sama tim seperti berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi, guru menjadi peran yang penting untuk terlaksananya diskusi secara lancar. Oleh karena itu, guru akan mengarahkan siswa untuk menentukan peran masing-masing yang kemudian mengajarkan cara yang baik untuk berkomunikasi. Komunikasi antar siswa merupakan hal yang paling penting, selain untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, juga berperan penting dalam mempererat hubungan antar siswa, membuat siswa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Pendekatan siswa-ke-siswa sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi karena siswa dapat dengan bebas mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa merasa tidak percaya diri dan minder. Memiliki bahasa yang sederhana untuk dipelajari membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Model pembelajaran untuk meningkatkan *communication skills* pada siswa yaitu *problem based learning*. Hal ini sesuai yang dikatakan Ali Mustain:

²³ Adinda Fairuz Alya wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

²⁴ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

“Model pembelajaran untuk meningkatkan 4C memang menurut saya yang paling efektif ya model pembelajaran diskusi dan tanya jawab, dimana nanti dibentuk kelompok untuk berdiskusi dan memecahkan masalah. Kemudian diadakan sesi tanya jawab antar siswa untuk meningkatkan komunikasi siswa.”²⁵

Hal tersebut diperkuat pendapat peserta didik Azkiya Humaira:

“Dalam penerapan *communication*, biasanya memang bapak Ali selalu menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode diskusi dan tanya jawab.”²⁶

Adinda Fairuz Alya menyatakan pendapatnya bahwa:

“Untuk meningkatkan komunikasi siswa, setelah melakukan diskusi bersama teman sebangku, pak Ali meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi yang tadi.”²⁷

Alinka Himatul Ulya juga menambahkan bahwa:

“*Communication skills* siswa ketika pembelajaran al-Qur’an Hadits ditingkatkan dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.”²⁸

Kegiatan diskusi ini peserta didik berlatih menyampaikan argumennya dalam lingkup terkecil mulai dari dengan teman sebaya satu kelompoknya. Sehingga dari kegiatan diskusi peserta didik dengan teman sebayanya ini akan menghasilkan sebuah solusi dari permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Solusi yang dihasilkan peserta didik dari kegiatan diskusi ini kemudian dipresentasikan di depan kelas, dengan perwakilan satu kelompok satu peserta didik. Dalam *point* ini, untuk meningkatkan *communication skills* pada peserta didik yaitu bagaimana cara siswa dalam mengungkapkan pikirannya, ataupun informasi yang baru mereka dapat mengenai materi macam-macam sunnah dan contohnya.. Pendekatan siswa-ke-siswa juga sangat efektif dalam menerapkan keterampilan

²⁵ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

²⁶ Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

²⁷ Adinda Fairuz Alya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

²⁸ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

komunikasi, karena siswa dapat dengan bebas mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa merasa rendah diri dan tidak percaya diri, serta bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Sehingga menurut peneliti kegiatan yang digunakan guru Qur'an Hadist MAN 2 Kudus dalam mengasah keterampilan komunikasi peserta didik yakni dengan kegiatan diskusi dan presentasi menjadi sebuah upaya yang sangat strategis, karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik sudah cukup mengarah kepada pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk menyampaikan ide gagasannya. Mulai dari skup yang kecil hingga yang besar. Skup kecil yakni dari kegiatan menyampaikan ide gagasan dalam forum diskusi, dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hasil diskusi di depan kelas.

- d) Penerapan *Creative thinking* dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

Menurut Ali Mustain Pembelajaran Hadits Al-Qur'an juga berorientasi pada metode pembelajaran khusus siswa, yang memfasilitasi siswa dan guru untuk memperoleh kesempatan belajar kooperatif dan interaktif di dalam kelas. Model pembelajaran yang sering digunakan bapak Ali untuk meningkatkan *creative thinking* pada siswa yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* ialah salah satu model dari pendidikan kooperatif yang sangat simpel karena mengaitkan siswa secara aktif dalam berkelompok buat membongkar permasalahan dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, model pendidikan ini pula melatih siswa buat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri pula pembelajaran orang lain. Hal ini sesuai yang dikatakan Ali Mustain:

"Saya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ya supaya siswa bisa memecahkan masalahnya bersama dengan kelompoknya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Membuat kreativitas dicoba secara berkelompok dengan tujuan siswa bisa bekerja sama regu dengan kompak serta bersama menghargai gagasan anggota kelompok. Dengan dikerjakannya perihal tersebut bisa mempengaruhi pada nilai yang diperoleh siswa dalam belajarnya, sebab mereka lebih mengerti materinya. Pelaksanaan strategi pendidikan ini pula

menjadikan siswa bisa berdiskusi, bertukar pikiran serta menghargai komentar orang dalam kelompok .²⁹

Sedangkan untuk pembagian kelompok, Ali Mustain selalu menyerahkan kepada siswanya.

“Untuk pembagian kelompok, saya hanya mengasih petunjuk bahwa kelompok terdiri dari 2 orang, jadi nanti siswanya bisa mengetahui sendiri bahwa anggota kelompoknya ya teman sebangkunya sendiri.”³⁰

Hal tersebut diperkuat pendapat peserta didik Azkiya Humaira:

“Untuk penerapan *creative thinking* dalam pembelajaran Qur’an Hadits, saya dan teman-teman lebih suka pembelajarannya dengan dibentuk kelompok, karena kita bisa bertukar pikiran dengan teman dan menghargai ide teman yang lain juga.”³¹

Adinda Fairuz Alya menyatakan:

“Ketika berdiskusi, siswa satu sama lain mengemukakan pendapatnya atau menemukan ide baru. Hal ini melatih *creative thinking* siswa ketika pembelajaran.”³²

Alinka Himatul Ulya juga menambahkan bahwa:

“Selain mengemukakan pendapat dan menemukan ide baru, bapak Ali Mustain biasanya meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari menggunakan bahasa mereka masing-masing.”³³

Memfaatkan metode pembelajaran ini juga memungkinkan siswa untuk berbicara, berbagi ide, dan menghargai pendapat orang dalam kelompok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ali Mustain :

"Diskusi itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas siswa. karna setiap siswa memiliki kreativitas masing-masing, jadi siswa bisa saling sharing satu sama lain. Lewat keahlian berpikir kreatif, siswa bisa mempunyai gagasan ataupun

²⁹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁰ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³¹ Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4 transkrip

³² Adinda Fairuz Alya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

³³ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

uraian buat menciptakan pemecahan baru dari sesuatu permasalahan. Dalam proses berpikir kreatif, rasa ketertarikan buat menuntaskan sesuatu permasalahan bisa dipunyai siswa sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu.”³⁴

Jadi berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran Qur’an Hadits dan wawancara dengan Ali Mustain, peneliti menyimpulkan bahwasanya keterampilan kreativitas peserta didik dapat berkembang manakala pendidik memberikan kebebasan terhadap peserta didik guna mengembangkan dan menghasilkan suatu ide, gagasan, karya, produk, maupun solusi dari suatu masalah.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut (Penilaian)

Evaluasi dalam aktivitas pendidikan membolehkan pendidik untuk memastikan tingkatan keberhasilan dari modul yang telah diajarkan. Menurut Ali Mustain, selaku guru Qur’an Hadits di MAN 2 Kudus:

“Menurut saya, evaluasi dalam pendidikan biasanya saya mencoba dengan membagikan tugas yang harus dikerjakan siswa. Pemberian tugas tersebut untuk menilai pemahaman siswa tentang informasi yang telah diajarkan guru kepada mereka. Bergantung pada keinginan guru, tugas ini dapat berbentuk pilihan ganda, mengisi bagian yang kosong, atau jenis evaluasi pertanyaan lainnya.”³⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang sudah diberikan oleh pendidik. Penilaian ataupun evaluasi belajar dicoba untuk mengukur pemahaman siswa. Dalam penilaian ini dikuatkan pula oleh salah satu siswi Azkiya Humaira ialah:

“Sehabis proses pembelajaran berakhir pendidik membagikan tugas kepada kami mengenai misteri yang sudah dianjurkan kemudian memberikan tugas juga untuk pertemuan berikutnya, tugasnya bisanya mengerjakan Lks.”³⁶

Adinda Fairuz Alya menyatakan bahwa:

³⁴ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁵ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁶ Azkiya Humaira, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

“Setelah pembelajaran, bapak Ali Mustain selalu memberikan tugas dan diminta untuk dikumpulkan pada hari itu juga.”³⁷

Alinka Himatul Ulya juga menambahkan:

“Evaluasi yang digunakan bapak Ali Mustain selepas pembelajaran yaitu dengan meminta siswa mengerjakan latihan soal yang ada di Lks, terkadang beliau juga memberikan kita tugas yang harus dikerjakan di rumah.”³⁸

Oleh karena itu, tujuan evaluasi pembelajaran ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif siswa memahami mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi Pembelajaran 4C telah dilaksanakan berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi. (*Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration*) yaitu pengamatan peneliti dan penjelasan narasumber tentang model pembelajaran 4C yang bertujuan untuk melatih siswa menggali ilmunya melalui membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, keduanya menunjukkan bagaimana membangun kreativitas diterapkan di dalam kelas. Membuat karya seni akan memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan imajinasi mereka sekaligus memberi mereka kesempatan belajar yang penting karena mereka akan terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Sebagai tanda penghargaan, pendidik akan memberikan hadiah berupa nilai, tepuk tangan, atau menempelkan hasil karya di majalah dinding. Dalam menggunakan pemikiran kritis saat mempelajari Al-Qur'an Hadits dilakukan dengan cara siswa mengidentifikasi permasalahan yang ada pada materi. Penerapan kolaborasi dalam pembelajaran Qur'an Hadits dengan menempatkan penekanan kuat pada dinamika kelompok antar siswa. Pendidik akan memberikan bimbingan yang lengkap mengenai ciri-ciri kelompok yang baik agar siswa dapat melatih kerja sama dengan baik dan menghargai pendapat orang lain. Kelompok belajar dibentuk secara acak sebagai bagian dari upaya guru untuk membentuk keterampilan kolaborasi. Penerapan kreativitas peserta didik dapat berkembang manakala pendidik memberikan

³⁷ Adinda Fairuz Alya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

³⁸ Alinka Himatul Ulya, wawancara oleh penulis, tanggal 9 Juni 2023, wawancara 4, transkrip

kebebasan terhadap peserta didik guna mengembangkan dan menghasilkan suatu ide, gagasan, karya, produk, maupun solusi dari suatu masalah. Penerapan berkomunikasi dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas X-5 diharapkan siswa menjadi ingin tahu dan percaya diri. Kontak antar siswa digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan, selain itu pendidik juga senantiasa menuntut siswa untuk berbagi hasil karyanya di depan kelas selama kesempatan belajar.

2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus

a) Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang menjadi pendukung guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 yaitu mengenai kondisi madrasah dan metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan Shofi selaku kepala madrasah :

“Untuk faktor pendukung guru al-Qur'an Hadits dalam pembelajarannya jelas mengenai sarana dan prasarana yang disediakan madrasah untuk pembelajaran lengkap. Selain itu, kondisi madrasah yang bersih dan aman juga menjadi faktor pendukung karna dengan kondisi madrasah yang bersih dan juga aman maka pembelajaran akan menjadi nyaman. Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi juga akan menjadikan peserta didik menjadi semangat dan antusias. Cara pendidik dalam mengelola pembelajaran juga menjadikan siswa *enjoy* dalam belajar.”³⁹

Kemudian Ali Mustain juga menyatakan bahwa :

“Faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan strategi pembelajaran 4C yaitu dengan adanya Infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, LCD dan proyektor, serta TV digital, sangat penting untuk hal-hal seperti pengembangan bahan ajar dan sumber belajar siswa. Selain itu, madrasah memiliki perpustakaan yang memadai untuk memungkinkan kegiatan pembelajaran berbasis buku. Terakhir yaitu peran siswa yang aktif, karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk aktif misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi dan lainnya. Peran

³⁹ Shofi, wawancara oleh penulis, tanggal 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

siswa yang aktif akan membuat pembelajaran berjalan dengan lancar."⁴⁰

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang guru al-Qur'an Hadits hadapi ketika menerapkan strategi untuk meningkatkan keterampilan abad 21, berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Mustain selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadist di MAN 2 Kudus mengatakan bahwa:

"Mengenai kendala yang sering terjadi dalam menerapkan keterampilan 4C yaitu beberapa siswa kurang terlibat dalam studi mereka. Hal ini terlihat ketika seorang siswa memilih untuk menunggu pertanyaan dari guru daripada bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Selain itu, beberapa siswa yang menurut saya siswa tersebut tidak tertarik untuk belajar karena kurang memperhatikan atau tidak tanggap saat belajar. Oleh karena itu, tidak ada timbal balik antara guru dan siswa. Selain itu, kemampuan siswa yang berbeda menuntut guru untuk mempertimbangkan metode pembelajaran. Faktor penghambat lainnya yaitu mengenai waktu pembelajaran yang kurang, karena ada beberapa materi yang membutuhkan banyak pertemuan untuk menyelesaikan materi tersebut, oleh karena itu guru memberikan banyak tugas kepada siswa."⁴¹

Kemudian Shofi selaku kepala madrasah juga menyatakan bahwa :

"Menurut saya, tidak menutup kemungkinan ada beberapa guru menggunakan model pembelajaran yang sama di setiap materi. Karena tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan pada semua informasi yang diajarkan, maka guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai. Faktor penghambat juga akan mencakup kondisi kelas yang kurang menguntungkan (kondusif)."⁴²

C. Analisis Data Penelitian

Setelah melakukan kajian di MAN 2 Kudus tentang strategi yang digunakan guru al-Qur'an Hadits untuk

⁴⁰ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁴¹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁴² Shofi, wawancara oleh penulis, tanggal 21 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

meningkatkan kompetensi siswa abad 21 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Penilaian data penelitian perlu dilakukan berdasarkan pemaparan data dan hasil subbab terhadap hasil temuan penelitian yang diberikan pada subbab sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memahami data yang dihasilkan dan menarik hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Sebelum memasuki lapangan, analisis diawali dengan perumusan dan klarifikasi masalah dan berlanjut hingga penyusunan temuan kajian. Namun, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (eksposisi) terhadap data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang informasi yang dibutuhkan. Temuan ini juga terkait dengan beberapa kepercayaan yang kini dianut. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Strategi Guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 di MAN 2 Kudus

Berdasarkan data yang diperoleh dari MAN 2 Kudus, menurut Ali Mustain selaku guru Qur'an Hadist menyatakan bahwa Keterampilan abad 21 yaitu keterampilan yang perlu untuk dimiliki para siswa agar bisa terus beradaptasi dengan perubahan. Hal ini sesuai yang diungkapkan Etistika Yuni Wijaya, bahwa Abad ke-21 disebut sebagai globalisasi atau abad serba, yang berarti bahwa kehidupan manusia akan berubah secara signifikan dari apa yang terjadi pada abad sebelumnya. Abad ke-21 dikenal sebagai iklan yang meningkatkan kualitas segala ikhtiar dan keluaran manusia. Abad ke-21 juga membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang dihasilkan di instansi-instansi yang diawasi oleh para profesional untuk mencapai hasil yang sangat baik.⁴³ MAN 2 Kudus merupakan salah satu sekolah yang menerapkan keterampilan abad 21. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika pembelajaran Qur'an Hadits selalu berpusat pada siswa. Selain itu, pembelajaran Qur'an Hadits yang

⁴³ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan 1* (2016): 263, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/278>.

ada di MAN 2 Kudus juga sudah menggunakan berbagai fasilitas teknologi yang telah disediakan lengkap oleh pihak sekolah.

Proses pembelajaran di MAN 2 Kudus menggunakan berbagai metode dengan tujuan membuat siswa merasa nyaman saat belajar di kelas. Pendekatan yang tepat diperlukan untuk proses pembelajaran yang sempurna ini agar lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan pendidik. Maka hal tersebut sejalan dengan pendapat Finita Dewi bahwa di era pendidikan abad Ke 21, model pendidikan yang dapat meningkatkan pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sangat dibutuhkan. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam pengetahuan maupun proses kerja. Mendidik siswa agar mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama.⁴⁴ Metode yang diterapkan di MAN 2 Kudus bermacam-macam, di antaranya yaitu metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan juga metode pemecahan masalah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan pada deskripsi data, agar siswa nyaman dan tidak bosan selama proses belajar mengajar, pendidik harus kreatif dan imajinatif dalam mengelola pembelajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal tersebut mendukung teori Dwi Esti Andriani yaitu Guru abad ke-21 dituntut bukan hanya dapat menginstruksikan dan mengelola kegiatan kelas secara efisien. Akan tetapi, mereka harus membangun hubungan yang efisien dengan siswa dan komunitas sekolah serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru profesional di abad 21 adalah seseorang yang mengerti cara mengajar, membangun, dan menumbuhkan hubungan guru-sekolah dalam komunitas lokal serta cara mengajar dan mengubah lingkungan pendidikan.⁴⁵ Hal ini dapat dilihat bahwa pendidik di MAN 2 Kudus selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman yang cepat, baik itu ilmu

⁴⁴ Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik 2*, no. 9 (2015): 1.

⁴⁵ Dwi Esti Andrian, "Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif," *Jurnal Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21*, No 02, 2010, 79.

pengetahuan maupun teknologi. Sedangkan dalam pengajarannya, pendidik memiliki pengalaman dan pengalaman yang luas juga selalu menguasai materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, pendidik pada hakekatnya menggunakan tiga tahapan dalam proses pengajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagaimana hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Tahap perencanaan atau pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini diawali dengan pendidik mengidentifikasi tujuan, kemudian mempersiapkan siswa. Seperti salam, doa sebelum kelas, absensi, pengkondisian siswa, dan mengkomunikasikan apa yang akan diajarkan hari ini, tindakan ini normal dan signifikan dan biasanya dilakukan oleh para pendidik. Hal ini mendukung pernyataan I Putu Widyanto bahwa RPP adalah suatu proses sistematis yang digunakan guru untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan siswa agar memiliki pengalaman belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan menempuh langkah-langkah penyiapan bahan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian, serta melaksanakan tugas-tugas tersebut dalam alokasi waktu yang akan diselesaikan pada waktu tertentu.⁴⁶ Pada pembelajaran Qur'an Hadist di MAN 2 Kudus, sebelum memberikan pembelajaran pengajar memberikan motivasi kepada siswa agar mereka bersemangat dalam belajar. Selain itu, menyelenggarakan pembelajaran yang meliputi pemilihan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), isi pelajaran, topik yang akan dibahas, bahan ajar, dan media yang cocok.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan berbagai hal, di antaranya media yang sesuai. Media yang tepat harus diperhatikan selama tahap pelaksanaan pembelajaran. Ada banyak jenis media yang tersedia bagi pendidik, oleh karena itu mereka harus menggunakan media yang dapat diterima dan cukup sederhana untuk dipahami siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik. Penerapan pembelajaran

⁴⁶ I Putu Widyanto, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran", *"Jurnal Satya Sastraharing Vol 04 No. 02 Tahun 2020, 19.*
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>

Qur'an Hadist meliputi keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *creativity* dan *collaboration*. Hal ini dijelaskan :

1) Penerapan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Penerapan yang melibatkan siswa dalam berpikir kritis sangatlah penting. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bertanya dan menjawab pertanyaan, berani bertanya tentang materi yang belum dikuasainya, dan berani berdiri di depan kelas serta berbagi hasil diskusi kelompok. Kemampuan berpikir setiap siswa berbeda-beda. Berbagai keadaan mempengaruhi tingkat kecerdasan atau tingkat pemikiran setiap orang.⁴⁷ Hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan Ahmad Susanto, Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan berpikir kritis tentang ide atau gagasan yang terkait dengan prinsip yang diberikan atau diantisipasi. Berpikir kritis juga dapat dilihat sebagai aktivitas yang memerlukan analisis konsep atau gagasan dari sudut yang lebih spesifik, bersikap bijaksana saat melakukannya, dan kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengembangkannya ke sudut yang lebih tepat.⁴⁸ Kemampuan peserta didik kelas X-5 MAN 2 Kudus dalam berpikir kritis yaitu terlihat bahwa pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi mengenai materi macam-macam sunnah dan contohnya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*. Dalam kegiatan ini, pendidik membentuk siswa untuk berpikir kritis dengan mengidentifikasi juga mengkritisi permasalahan-permasalahan yang ada pada materi. Permasalahan tersebut yaitu mengenai pertentangan antara *sunnah qauliyah* dengan *sunnah fi liyah*. Setelah mengidentifikasi mengenai *sunnah qauliyah* dan *sunnah fi liyah*, ada beberapa siswa yang berani bertanya jika ada yang belum dipahami. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas X-5 terlibat aktif karena dapat mengidentifikasi

⁴⁷ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013): 121.

permasalahan juga mampu menyampaikan pendapatnya secara leluasa sesama temannya.

2) Penerapan *Collaboration*

Kolaborasi merupakan kerja sama dalam kelompok. Kerja sama yang baik berhubungan langsung dengan sikap seperti mengambil tanggung jawab, bersikap toleran, menghormati sudut pandang teman, dan mendukung keputusan kelompok. Pendidik menggunakan keterampilan ini dengan meminta siswa untuk mendiskusikan topik tertentu dalam kelompok kecil. Upaya yang dilakukan oleh pendidik, khususnya melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah dimana siswa harus menyelesaikan latihan untuk memecahkan suatu masalah melalui diskusi. Karena kegiatan diskusi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan pendidik hanya bertugas mendampingi.⁴⁹ Hal tersebut mendukung teori Maria Dewi Simanjuntak bahwa berbagai bentuk kerja sama dan kerja tim antara siswa dan guru di tengah sekolah sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa. Terdapat beberapa macam kolaborasi yang dapat dilaksanakan dalam rangka peningkatan karakter siswa selama mempelajari materi yang tercakup dalam pendidikan abad 21. Praktek kolaboratif adalah upaya yang disengaja untuk membangun kerja sama tim di dalam suatu organisasi, dengan maksud untuk mencapai satu tujuan.⁵⁰ Kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dapat dilihat ketika pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan *collaboration skills* pada kelas X-5 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan metode diskusi. Hal ini terlihat pada saat latihan diskusi kelompok pada tahap pembelajaran. Pendidik membagi kelompok dengan cara berkelompok bersama teman sebangkunya. Dalam berkelompok, siswa diminta untuk diskusi, mengumpulkan data untuk, menampilkan, dan saling

⁴⁹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁵⁰ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 3* (2019): 922.

bertukar informasi macam-macam sunnah dan contohnya. Dalam penerapan *collaboration skills* ini siswa difokuskan untuk saling berkolaborasi dengan saling bertukar pikiran juga mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan kolaborasi ini dapat mengingatkan siswa bahwa sebagai manusia itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Pembelajaran kolaboratif ini juga dapat memudahkan siswa untuk berkolaborasi, belajar, berkontribusi, dan memiliki hasil belajar mereka baik sebagai kelompok maupun individu.

3) Penerapan *Communication*

Keterampilan Komunikasi merupakan keterampilan 4C yang sangat penting. Karena, komunikasi merupakan salah satu yang harus ditekankan oleh pendidik kepada siswa. Kemampuan seseorang untuk mentransfer informasi yang bermakna dari satu orang ke orang lain dengan maksud saling memahami disebut sebagai bakat komunikasi mereka. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif secara lisan dan tulisan, maka pendidik harus mengembangkan siswanya dalam keterampilan tersebut.

⁵¹ Hal tersebut sesuai pernyataan I Wayana Redhana bahwa keterampilan terkait komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi baru, baik yang diungkapkan secara formal maupun informal, seperti pemikiran, gagasan, atau pengetahuan.⁵² Adapun upaya yang dilakukan guru Qur'an Hadits MAN 2 Kudus dalam rangka menginternalisasi keterampilan *communication* yakni dengan melakukan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa diskusi dilakukan bersama teman sebangkunya dengan membahas materi macam-macam sunnah dan contohnya. Setelah diskusi, siswa diberi kesempatan oleh pendidik untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut bersama teman sebangkunya. Kemudian setelah mempresentasikan hasil

⁵¹ Ali Mustain, wawancara oleh penulis, tanggal 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁵² I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Kimia* 13, no. 1 (2019): 2242.

diskusi, maka diadakan sesi tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi atau bertanya mengenai materi yang menurut mereka belum dipahami, pendidik juga mempersilahkan siswa guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, Melalui kegiatan diskusi dimana siswa saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang disampaikan oleh pendidik, keterampilan komunikasi siswa juga ditumbuhkan. *Problem* tersebut yaitu mengenai pertentangan antara *sunnah qauliyah* dengan *sunnah fi liyah*.

4) Penerapan *Creative thinking*

Model pembelajaran yang sering digunakan Ali Mustain untuk meningkatkan *creative thinking* pada siswa yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* ialah salah satu model dari pembelajaran yang menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif serta kreatif untuk mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selain itu, model pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran, menjadikan siswa kreatif dan inovatif. Hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan Finita Dewi, Fokus utama Abad 21 adalah kreativitas dan inovasi, yang akan membutuhkan keduanya. Pengetahuan dengan sendirinya dianggap tidak cukup untuk membantu menyeimbangkan percepatan inovasi, yang memberi nilai tinggi pada kemampuan memecahkan masalah dengan cara baru dan menemukan serta beradaptasi dengan teknologi baru.⁵³ Dalam kegiatan ini, keterampilan untuk meningkatkan kreativitas siswa ditanamkan di MAN 2 Kudus secara mendalam dalam tahapan kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran Qur'an Hadist di kelas X-5 ini, terlihat bahwa setelah siswa mempresentasikan materi macam-macam sunnah dan contohnya, maka siswa menyimpulkan materi tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa yang lain juga diberi kesempatan untuk menanyakan

⁵³Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik 2*, no. 9 (2015): 1.

kembali materi yang belum dipahami. Kegiatan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut (Penilaian)

Penilaian dalam pembelajaran itu penting untuk mengukur kemampuan peserta didik. Dengan menilai kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan mereka dan jumlah materi yang telah mereka kuasai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Idrus Latif bahwa evaluasi ialah bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan. Pelaksanaan penilaian dalam kegiatan pendidikan sangat penting karena penilaian merupakan alat atau proses pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Penilaian memastikan bahwa tujuan pembelajaran dipahami secara akurat dan persuasif untuk materi atau bahan yang didistribusikan.⁵⁴ Kegiatan evaluasi ini dapat dilihat ketika selesai pembelajaran, pendidik memberikan tugas yang wajib dikerjakan siswa. Pendidik meminta siswa mengerjakan soal dalam LKS materi macam-macam sunnah dan contohnya. Pemberian tugas ini digunakan untuk mengukur keahlian siswa terhadap materi yang sudah pendidik ajarkan sebelumnya.

2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 di MAN 2 Kudus

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang diperoleh dari MAN 2 Kudus, Ali Mustain selaku guru Qur'an Hadist menyatakan bahwa ada Beberapa faktor yang mendukung guru al-Qur'an Hadits untuk memberdayakan peserta didik di abad 21, yaitu: (1) Peran pendidik, sebagai pendidik yang berkompeten merupakan aspek penunjang kegiatan pembelajaran. Pendidik juga harus mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkannya dan menyajikan topik pelajaran dengan baik. (2) Peran siswa yang aktif, karena siswa yang kurang aktif dapat menjadi aktif melalui kegiatan siswa dan inovasi pendidik dalam pembelajaran. Selain itu, peran siswa yang aktif juga dapat membuat pembelajaran menjadi lancar. (3) Sarana dan Prasarana, sebagai fasilitas yang disediakan oleh

⁵⁴ Idrus Latif, Evaluasi dalam proses pembelajaran, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol 9 No. 2, 2019, 920.

madrasah untuk memudahkan pendidik dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya merupakan salah satu sarana atau fasilitas yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan kariernya, terutama untuk mencari bahan pembelajaran atau bahan referensi yang dikembangkan oleh madrasah sebagai sesuai pilihan pendidik mengenai metodenya, agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pengajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Lani, bahwa ada Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan upaya tersebut adalah sebagai berikut: (1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai, karena keberadaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna yang penting dalam menunjang situasi peningkatan jumlah siswa. minat belajar. Hal ini membantu para pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti adanya mushola, tempat pemandian, tempat olah raga dan perpustakaan. (2) Pendidik sebaya dan dukungan siswa. Reuni yang hangat adalah bentuk dukungan moral yang dapat berguna di lingkungan sekolah. Semangat solidaritas antar pendidik sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat semangat para pendidik itu sendiri, yang akan berdampak positif pada pengaturan kecepatan kerjanya selama proses pembelajaran. (3) Mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai kebijakan komprehensif yang sangat penting bagi guru, guru agama dan guru awam, untuk menjalankan aktivitasnya di lingkungan sekolah. (4) Memiliki kesadaran diri siswa Tanpa kesadaran diri seperti ini, semangat belajar siswa akan berkurang (5) Dukungan orang tua siswa, karena siswa belajar di bawah bimbingan orang tuanya setelah mereka tiba di rumah⁵⁵

Faktor pendukung guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 di MAN 2 Kudus terlihat bahwa MAN 2 Kudus sudah memberikan sarana dan prasarana yang lengkap untuk pembelajaran, mulai dari lcd, tv digital, juga perpustakaan yang menyediakan buku dengan lengkap. Selain itu, faktor pendukung lainnya dapat dilihat

⁵⁵ Ahmad Lani, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia", *Jurnal of Islamic Education Vol 3, No. 2* (2020), 224.

ketika pembelajaran, pendidik sudah menguasai topik yang diajarkan yaitu mengenai macam-macam sunnah dan contohnya. Pendidik juga senantiasa menjawab pertanyaan dari siswa yang aktif bertanya mengenai materi tersebut.

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Ali Mustain selaku guru Qur'an Hadist di MAN 2 Kudus menyatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat yang guru al-Qur'an Hadits hadapi ketika menerapkan strategi untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu diantaranya: (1) Suasana kelas yang kurang kondusif, karena ada beberapa siswa yang membuat suasana kelas tidak kondusif saat pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Akibatnya, siswa yang kurang memperhatikan saat belajar tidak dapat berkonsentrasi dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga siswa tersebut merasa malu dan bingung ketika diminta untuk mempraktikkan materi tersebut. (2) Perbedaan karakter peserta didik, perbedaan tersebut didasarkan keaktifan peserta didik. (3) Waktu Pelajaran yang menurut pendidik terlalu singkat, sehingga mempersulit pendidik dalam memaksimalkan waktu agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukron Muhammad Toha bahwa faktor penghambat guru PAI dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas yaitu: (1) Siswa yang suka berbicara akan menguasai diskusi, dan siswa yang kesulitan berbicara sulit mengungkapkan pendapatnya. (2) Siswa yang tidak aktif sering menghindari tanggung jawab dengan bermain sendiri atau sibuk. (3) Diskusi memakan banyak waktu. Sering kali bahkan tak terasa waktu hampir habis padahal pembahasannya seru dan seru. (4) Terkadang topik yang didiskusikan melenceng. Diskusi terkadang melenceng dari topik karena guru mengajak siswa menggali informasi tambahan terkait materi yang sedang dibahas. (5) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.⁵⁶

Faktor penghambat guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 yaitu terlihat ketika

⁵⁶ Sukron Muhammad Toha, "Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2018), 91.

pembelajaran suasana kelas awal mulanya tidak kondusif. Hal ini, terjadi karena pembelajaran Qur'an Hadist di mulai setelah istirahat. Jadi ada beberapa siswa yang masih sibuk minum dan juga ada beberapa siswa yang masih di kamar mandi, hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif. Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu terlihat ketika pembelajaran, ada beberapa siswa yang aktif bertanya dan ada juga yang pasif hanya mendengarkan penjelasan pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran Qur'an Hadist yang berlangsung 80 menit dengan menggunakan metode *problem based learning* terlihat bahwa waktu tersebut cukup singkat. Hal ini dikarenakan saat 40 menit di awal siswa diminta pendidik untuk mengidentifikasi dan mencari sumber informasi sebanyak-banyak nya mengenai macam-macam hadist dan contohnya. Kemudian setelah itu, pendidik meminta siswa untuk mempresentasikan juga mengadakan sesi tanya jawab mengenai materi yang sudah di diskusikan bersama teman sebangkunya tadi. Ketika bel pelajaran berbunyi yang menandakan pembelajaran Qur'an Hadist selesai, terlihat bahwa pendidik masih menjelaskan materi tersebut, sehingga pendidik merasa tergesa-gesa dan kemudian mengakhiri pembelajaran.